



ANALISIS PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS 23 ILIR PALEMBANG

Mardalena Rahmi¹

STIK Bina Husada, Palembang

*Email Korespondensi : mardalenarahmi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Diare masih menjadi masalah kesehatan utama di negara berkembang, khususnya di Indonesia, salah satu pencegahan diare adalah dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) keluarga namun PHBS di Indonesia masih di bawah target nasional, begitu pula dengan Puskesmas 23 Ilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian diare yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita yang berobat ke Puskesmas 23 Ilir pada bulan Maret - Mei 2023, dengan jumlah sampel 91 orang yang diambil secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 117 balita Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan pada bulan Mei 2023. Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *uji Chi-Square* menunjukkan ada hubungan ($p < 0.05$) ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,01), tidak ada hubungan antara menimbang bayi/balita setiap bulan dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,22), tidak ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,069), tidak ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dan air bersih dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,072), tidak ada hubungan antara menggunakan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,583). Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas 23 Ilir adalah variabel ASI Eksklusif, dengan dengan nilai OR yaitu 5,135. Maka hendaknya pihak Puskesmas memberikan informasi berhubungan dengan penyakit diare dan upaya pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat dengan menggunakan media elektronik, sehingga informasi tersebut sampai pada masyarakat.

Kata Kunci: Diare, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Balita.

ABSTRACT

Diarrhea is still a major health problem in developing countries, especially in Indonesia. One of the ways to prevent diarrhea is by implementing a Clean and Healthy Lifestyle (PHBS) for the family. However, PHBS in Indonesia is still below the national target, as is the 23 Ilir Health Center. This study aims to determine the relationship between Clean and Healthy Behavior (PHBS) with the incidence of diarrhea in the working area of 23 Ilir Health Center. The sample in this study was all children under five who were treated at the 23 Ilir Health Center in Marc - May 2023, with a total sample of 91 people who were taken

at simple random sampling. The total population in this study was 117 toddlers. Data was collected using a questionnaire conducted in May 2023. The results of statistical test analysis using the Chi-Square test showed that there was a relationship ($p < 0.05$) there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea in infants (p value = 0.01), there was no relationship between weighing infants/toddlers every month with the incidence of diarrhea. in children under five (p value = 0.22), there is no relationship between the use of clean water and the incidence of diarrhea in children under five (p value = 0.069), there is no relationship between washing hands with soap and clean water with the incidence of diarrhea in children under five (p value = 0.072), there is no relationship between using healthy latrines and the incidence of diarrhea in toddlers (p value = 0.583). The most dominant variable associated with the incidence of diarrhea in children under five at the 23 Ilir Health Center was the exclusive breastfeeding variable, with an OR value of 5.135. So the Puskesmas should provide information related to diarrheal diseases and prevention efforts through clean and healthy living behavior by using electronic media, so that the information reaches the community.

Keyword: Diarrhea, Clean and Healthy Lifestyle, Toddlers

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan utama di negara berkembang, khususnya di Indonesia Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Selain itu, penyakit Diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut diare akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian (Fauziah, 2013). Salah satu pencegahan diare adalah dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) keluarga. Kementerian Kesehatan sejak tahun 1995 senantiasa berupaya terus menerus mewujudkan masyarakat Indonesia memiliki perilaku hidup bersih dan Sehat (PHBS) untuk mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang berkualitas. Namun, pencapaian program PHBS belum mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil analisis nasional menunjukkan bahwa 39,1% rumah tangga di Indonesia melakukan praktik perilaku hidup bersih dan sehat. Terdapat 22 provinsi yang memiliki proporsi rumah tangga ber-PHBS di bawah angka Nasional, dengan proporsi terendah di Papua (20%), diikuti Kalimantan Barat (20,6%), dan Sumatera Selatan yaitu sebesar 25,1% (Kemkes, 2021).

Rumah tangga sehat merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Beberapa anggota keluarga mempunyai masa rawan terkena gangguan berbagai penyakit. Angka kesakitan dan kematian penyakit infeksi dan non infeksi dapat dicegah dengan PHBS. Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, 2013, dan 2018 memperlihatkan proporsi rumah tangga yang melakukan PHBS selama sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan sekitar 28%. Gambaran secara rinci proporsi PHBS lima tahunan yaitu 11,2% (2007) menjadi 23,6% (2013) dan kemudian 39,1% (2018). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu PHBS di rumah tangga sebagai upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan atau kegiatan kesehatan di masyarakat (Kemenkes RI, 2021).

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis,

dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020). Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020).

Menurut Riskesdas 2018, angka kejadian diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi kejadian diare pada balita di Sumatera Selatan adalah 10,1% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi kasus diare pada balita di Sumatera Selatan tahun 2019 adalah 46,5% (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019). Data dari BPS Sumsel (2021) bahwa pada tahun 2020 terjadi kasus diare sebanyak 90.094 kasus, dan pada tahun 2021 terdapat 94.653 kasus diare pada anak.

Prevalensi kasus diare di Kota Palembang tahun 2018 adalah sebanyak 7.032 kasus diare balita, tahun 2019 terdapat 8.316 kasus diare dan pada tahun 2020 adalah sebanyak 10.393 balita atau 42,5% (Profil Kesehatan Kota Palembang, 2021). Sebelumnya yaitu pada tahun 2017, diare termasuk dalam 10 penyakit tertinggi dengan jumlah penderita sebanyak 41.957 penderita. Pada tahun 2013-2016 kejadian diare di Kota Palembang terus mengalami penurunan di setiap tahunnya. Tetapi, pada tahun 2017 meningkat kembali, yang awalnya 37,896 kasus pada tahun 2016 terjadi peningkatan sebanyak 4.061 kasus pada tahun 2017 sehingga menjadi 41.957 kasus (Profil Dinkes Sumsel, 2017). Penyakit diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir pada tahun 2018 yaitu sebanyak 115 kasus, tahun 2019 dan tahun 2020 kasus penyakit diare pada balita tidak diketahui, dan tahun 2021 diare pada anak menduduki ranking ke-4 penyakit terbanyak di Puskesmas 23 Ilir, terdapat kasus diare sebanyak 12 % atau 196 kasus. Sementara balita yang mendapatkan pengobatan karena diare dari bulan Januari hingga Maret 2022 sebanyak 63 balita (Data Puskesmas, 2022).

Persentase Rumah Tangga BerPHBS yang ada di Sumatera Selatan Tahun 2018 sebesar 64%, berarti menurun dari tahun sebelumnya sebesar 64,9%. Hasil kegiatan pemantauan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kota Palembang melalui hasil survey PHBS tatanan Rumah Tangga tahun 2019 menunjukkan bahwa Rumah Tangga yang ber PHBS sebesar 68,74%, tahun 2020 sebesar 69,97 % (Profil Dinkes Kota Palembang, 2020). Wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir mencakup 2 kelurahan yaitu kelurahan 23 Ilir dan 24 Ilir, jumlah penduduk sebanyak 22.510 jiwa, terdiri dari 4.177 Kepala Keluarga, adapun yang termasuk kategori keluarga miskin berjumlah 1.395 KK (33,3%). Jumlah rumah yang ada sebanyak 3.759 rumah, yang termasuk kategori rumah sehat sebanyak 2.552 rumah (68%). Rumah yang memiliki jamban sehat sebanyak 325 (88,4%), yang memiliki sumber air bersih dari PDAM yaitu sebanyak 3.325 rumah (88,5%) dan sisanya memiliki sumber air sumur terlindungi. Jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 73,4%, balita yang ditimbang sejumlah 95%, balita dengan status gizi kurang sebanyak 133 balita atau 15,9% (Profil Dinkes Kota Palembang, 2020). Tahun 2021 Puskesmas 23 Ilir melaksanakan survei PHBS terhadap 1.248 (45,02%) rumah dari total 2.772 rumah yang diketahui bahwa proporsi persalinan dibantu oleh nakes sebesar 100%, cakupan ASI Eksklusif 90 %, balita yang ditimbang tiap bulan 96 %, proporsi jamban sehat, kebiasaan CTPS, sumber air bersih mencakup 100 % (Data Puskesmas, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Irianty (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare, tidak ada hubungan antara penimbangan balita dengan kejadian diare. Ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare. Ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare. Ada hubungan

antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. Bahwa Perilaku hidup bersih dan sehat belum sepenuhnya diterapkan dengan baik di wilayah kerja Puskesmas Martapura barat. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analitik korelasi yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Sedangkan desain penelitian menggunakan desain *cross sectional*, yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi dua variabel hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2013).

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Diare pada Balita di Puskesmas 23 Ilir

No	Diare	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Diare	50	54,9
2	Tidak Diare	41	45,1
	Total	91	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 91 balita diketahui bahwa sebanyak 50 (54,9 %) balita pernah mengalami diare dan sebanyak 41 (45,1%) balita yang tidak diare.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas 23 Ilir

No	ASI Eksklusif	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak ASI Eksklusif	46	50,5
2	ASI Eksklusif	45	49,5
	Total	91	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 91 responden diketahui bahwa sebanyak 46 (50,5%) bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan sebanyak 45 (49,5%) bayi mendapatkan ASI Eksklusif.

Distribusi Frekuensi Menimbang Balita Setiap Bulan

Distribusi frekuensi menimbang balita setiap bulan dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Menimbang Balita Setiap Bulan Di Puskesmas 23 Ilir Tahun 2022

No	Pendidikan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Tidak Menimbang	34	37,4
2	Menimbang	57	62,6
	Total	91	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 91 balita diketahui bahwa sebagian besar 57 (62,6%) balita ditimbang setiap bulan dan 34 (38,4%) balita tidak ditimbang setiap bulan.

Distribusi Frekuensi Air Bersih

Distribusi frekuensi air bersih yang digunakan dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Menggunakan Air Bersih Di Puskesmas 23 Ilir

No	Menggunakan Air Bersih	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Tidak Menggunakan	8	8,8
2	Menggunakan	83	91,2
Total		91	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 91 balita diketahui bahwa ada 83 (91,2%) sudah menggunakan air bersih sedangkan yang tidak menggunakan air bersih sebanyak 8 (8,8 %).

Distribusi Frekuensi Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air Bersih

Distribusi frekuensi Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air Bersih dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air Bersih Di Puskesmas 23 Ilir

No	Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air Bersih	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Tidak CTPS	30	33,0
2	CTPS	61	67,0
Total		91	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 91 balita diketahui bahwa ada 61 (67%) responden yang membiasakan cuci tangan pakai sabun dan air bersih, sedangkan yang tidak cuci tangan menggunakan sabun dan air bersih sebanyak 30 (33 %) responden.

Distribusi Frekuensi Penggunaan Jamban Sehat

Distribusi frekuensi Penggunaan Jamban Sehat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penggunaan Jamban Sehat di Puskesmas 23 Ilir Tahun 2022

No	Jamban Sehat	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Tidak Menggunakan	19	20,9
2	Menggunakan	72	79,1
Total		91	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 91 responden diketahui bahwa ada 72 (79,1%) responden yang menggunakan jamban sehat sedangkan yang tidak menggunakan jamban sehat sebanyak 19 (20,9 %) responden.

Hasil Analisis Bivariat

Hubungan antara ASI Eksklusif dengan Diare pada Balita setelah dilakukan uji statistik, sebagaimana tergambar pada tabel dan uraian berikut ini :

Tabel 7. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Diare Di Puskesmas 23 Ilir

No	Pemberian ASI Eksklusif	Diare Pada Balita				Total	P value	Odds Ratio
				Tidak Diare				
		Diare						
		n	%	n	%			
1	Tidak ASI Eksklusif	34	73,9	12	26,1	46	100	5,135
2	ASI Eksklusif	16	35,6	29	64,4	45	100	0,01 (2,093-12,601)
	Total	50	54,9	41	45,1	91	100	

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,01, dimana nilai $P < \alpha$, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian Diare pada balita di Puskesmas 23 Ilir Tahun 2022. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 5,135, artinya bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berpeluang 5,1 kali untuk mengalami diare dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif

Hubungan Menimbang Bayi/balita Setiap Bulan dengan Diare

Hubungan antara Menimbang Bayi/balita Setiap Bulan dengan Diare pada Balita dapat diketahui dengan hasil sebagaimana tergambar pada tabel dan uraian berikut ini :

Tabel 8. Hubungan Menimbang Bayi/balita Setiap Bulan dengan Diare Di Puskesmas 23 Ilir

No	Menimbang Bayi/balita Setiap Bulan	Diare Pada Balita				Total	P
----	--	-------------------	--	--	--	-------	---

Total 50 54,9 41 45,1 91 100

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,22, dimana nilai $P > \alpha$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Menimbang Bayi/balita Setiap Bulan dengan kejadian Diare pada Balita.

3. Hubungan Menggunakan Air Bersih Layak Minum dengan Diare

Hubungan antara Menggunakan Air Bersih dengan Diare pada Balita dapat diketahui dengan hasil sebagaimana tergambar pada tabel dan uraian berikut ini :

Tabel 9. Hubungan Menggunakan Air Bersih dengan Diare Di Puskesmas 23 Ilir

No	Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air bersih	Diare Pada Balita						<i>P value</i>
						Tidak	Total	
		Diare				Diare		
		n	%	n	%	n	%	
	Tidak							
1	CTPS	21	70	9	30	30	100	0,072
2	CTPS	29	47,5	32	52,5	61	100	
	Total	50	54.9	41	45.1	91	100	

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,069, dimana nilai $P > \alpha$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Menggunakan Air Bersih dengan kejadian Diare pada Balita.

Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air bersih dengan Diare

Hubungan antara Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air bersih dengan Diare pada Balita dapat diketahui dengan hasil sebagaimana tergambar pada tabel dan uraian berikut ini :

Tabel 10. Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air bersih dengan Diare Di Puskesmas 23 Ilir

No	Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air bersih	Diare Pada Balita						<i>P value</i>
						Total		
		Diare		Tidak Diare				
		n	%	n	%			

	Tidak						
1 CTPS	21	70	9	30	30	100	
2 CTPS	29	47,5	32	52,5	61	100	0,072
Total	50	54,9	41	45,1	91	100	

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,072, dimana nilai $P > \alpha$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air bersih dengan kejadian Diare pada Balita.

Hubungan Menggunakan Jamban Sehat dengan Diare

Hubungan antara Menggunakan Jamban Sehat dengan Diare pada Balita dapat diketahui dengan hasil sebagaimana tergambar pada tabel dan uraian berikut ini

Tabel 11. Hubungan Menggunakan Jamban Sehat dengan Diare Di Puskesmas 23 Ilir

No	Mengguna kan Jamban Sehat	Diare Pada Balita				Total	P <i>value</i>	
		Diare		Tidak Diare				
		n	%	n	%			
		n	%	n	%			
1	Tidak menggunak an	12	63,2	7	36,8	19	100	0,583
2	Menggunak an	38	52,8	34	7,2	72	0	
	Total	50	54,9	41	45,1	91	0	

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,583, dimana nilai $P > \alpha$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Menggunakan Jamban Sehat dengan kejadian Diare pada Balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Diare

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 46 (50,5%) bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,01, dimana nilai $P < \alpha$, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian Diare pada balita di Puskesmas 23. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irianty,dkk (2018) bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare (*P value* 0.000), tidak ada hubungan antara penimbangan balita dengan kejadian diare (*P value* 0.293). Ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare (*P value* 0.026). Ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare (*P value* 0.049). Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare (*P value* 0.001).

ASI adalah makanan paling baik untuk bayi. Komponen zat makanan tersedia dalam bentuk yang ideal dan seimbang untuk dicerna dan diserap secara optimal oleh bayi. ASI saja sudah cukup untuk menjaga pertumbuhan sampai umur 6 bulan. Tidak ada makanan lain yang dibutuhkan selama masa ini. ASI bersifat steril berbeda dengan sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan air atau bahan-bahan yang dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor. Pemberian ASI saja, tanpa cairan atau makanan lain dan tanpa menggunakan botol dapat menghindarkan anak dari bahaya bakteri dan organisme lain yang akan menyebabkan diare (Kemenkes, 2011).

Air Susu Ibu (ASI) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya. Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambahkan dan/ atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini, teori dan penelitian terkait diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dan kejadian diare memiliki hubungan yang signifikan.

Hubungan antara Menimbang bayi/Balita setiap bulan dengan kejadian Diare

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar 57 (62,6%) balita ditimbang setiap. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,22, dimana nilai $P > \alpha$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Menimbang Bayi/balita Setiap Bulan dengan kejadian Diare pada Balita. Menurut Erdan (2005) dalam Irianty (2018) bahwa menimbang bayi dan balita secara rutin setiap bulan dapat memudahkan pemantauan pertumbuhan bayi/balita. Penimbangan dapat dilakukan di Posyandu sejak bayi berusia 1 bulan hingga 5 tahun. Posyandu dapat menjadi tempat memantau pertumbuhan anak dan menyediakan kelengkapan imunisasi. Penimbangan secara teratur juga dapat memudahkan deteksi dini kasus gizi buruk. Balita yang rutin ditimbang setiap bulan tidak mengalami diare karena pada penimbangan balita dapat mengetahui status gizi balita, jika balita mengalami penyakit maka akan cepat di diagnosa serta cepat pula penanganannya. Balita yang rutin ditimbang mengalami diare karena tidak ada beda secara khusus antara balita yang ditimbang dan tidak ditimbang, sama-sama dapat mengalami diare. Penimbangan balita erat kaitannya dengan keadaan status gizi balita, status gizi merupakan hal yang juga dapat menyebabkan resiko diare pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irianty,dkk (2018) bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare (*P value* 0.000), tidak ada hubungan antara penimbangan balita dengan kejadian diare (*P value* 0.293). Ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare (*P value* 0.026). Ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare (*P value* 0.049). Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare (*P value* 0.001).

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara menimbang bayi/balita dengan kejadian diare, dikarenakan penimbangan bayi dan balita hanya merupakan salah satu upaya bagi orang tua untuk mengetahui kondisi anak apakah berat badan anak sesuai dengan usianya atau tidak, karena jika anak yang kurang gizi yang ditandai dengan badan anak yang kurus maka anak tersebut akan mudah terserang penyakit salah satunya yaitu diare.

Hubungan antara Menggunakan Air Bersih Layak Minum dengan Kejadian Diare

Hasil analisis univariat menunjukkan hasil bahwa ada 83 responden (91,2%) sudah menggunakan air bersih. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,069, dimana nilai $P > \alpha$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui *fecal* oral. Kuman tersebut dapat ditularkan bila masuk ke dalam mulut melalui makanan, minuman atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya jari-jari tangan, makanan yang wadah atau tempat makan-minum yang dicuci dengan air tercemar. Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang benar-benar bersih mempunyai resiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih. Masyarakat dapat mengurangi resiko terhadap serangan diare yaitu dengan menggunakan air yang bersih dan melindungi air tersebut dari kontaminasi mulai dari sumbernya sampai penyimpanan di rumah (Buletin Diare Kemenkes, 2011).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Irianty,dkk (2018) bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare (*P value* 0.000), tidak ada hubungan antara penimbangan balita dengan kejadian diare (*P value* 0.293). Ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare (*P value* 0.026). Ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare (*P value* 0.049). Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare (*P value* 0.001).

Nurjannah (2021) menyatakan bahwa bahwa ada hubungan yang bermakna antara kualitas air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan air bersih tidak berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir, namun bukan berarti bahwa air bersih tidak memengaruhi status kesehatan, bisa jadi kasus diare yang terjadi dikarenakan faktor lain yang tidak tercakup dalam variabel penelitian ini.

Hubungan antara Cuci Tangan Pakai Sabun dan air bersih dengan Kejadian Diare.

Hasil analisis univariat menunjukkan hasil sebagian besar responden yaitu 61 (67%) responden yang membiasakan cuci tangan pakai sabun dan air bersih. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,072, dimana nilai $P > \alpha$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air bersih dengan kejadian Diare pada Balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irianty,dkk (2018) bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare (*P value* 0.000), tidak ada hubungan antara penimbangan balita dengan kejadian diare (*P value* 0.293). Ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare (*P value* 0.026). Ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare (*P value* 0.049). Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare (*P value* 0.001).

Cuci tangan pakai sabun dan air bersih merupakan langkah yang berkaitan dengan kebersihan diri sekaligus langkah pencegahan penularan berbagai jenis penyakit berkat tangan yang bersih dan bebas dari kuman. Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi makan anak dan sebelum makan, mempunyai dampak dalam kejadian diare dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 47% (Kemenkes, 2019). Hasil penelitian ini diketahui bahwa lebih dari 50% responden telah membiasakan untuk cuci tangan dengan sabun dan air bersih, namun dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden yang melakukan kegiatan tersebut justru lebih banyak anaknya yang mengalami diare, kemungkinan diare yang dialami anak dikarenakan faktor lain, mengingat bahwa penyebab diare juga banyak.

Hubungan antara Menggunakan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare

Hasil analisis univariat didapatkan ada 72 (79,1%) responden yang menggunakan jamban sehat. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* =0,583, dimana nilai $P > \alpha$, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Menggunakan Jamban Sehat dengan kejadian Diare pada Balita.

Jamban merupakan infrastruktur sanitasi penting yang berkaitan dengan unit pembuangan kotoran dan air untuk keperluan pembersihan (Kemenkes, 2016). Pengalaman di beberapa Negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penurunan resiko diare. Keluarga yang tidak mempunyai jamban harus membuat jamban dan keluarga harus buang air besar di jamban. Upaya keluarga yang harus dilakukan untuk pencegahan diare pada balita harus mempunyai jamban yang berfungsi baik dan dapat dipakai oleh seluruh anggota keluarga, membersihkan jamban secara teratur, menggunakan alas kaki bila akan buang air besar (Kemenkes, 2019). Hasil penelitian ini diketahui bahwa lebih dari 50% responden telah memiliki jamban sehat, namun dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden yang melakukan kegiatan tersebut justru lebih banyak anaknya yang mengalami diare, kemungkinan diare yang dialami anak dikarenakan faktor lain, mengingat bahwa penyebab diare juga banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Distribusi frekuensi responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut : balita yang mengalami diare sebanyak 54,9%, tidak ASI Eksklusif sebanyak 50,5%, sebanyak 62,6% balita ditimbang setiap bulan, 91,2% responden memiliki akses air bersih, sebanyak 67% responden menrapkan cuci tangan pakai sabun dan air bersih, dan sebanyak 79% responden memiliki jamban sehat. Ada hubungan antara bayi mendapatkan ASI eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas 23 Ilir. Tidak ada hubungan antara Menimbang bayi/Balita setiap bulan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas 23 Ilir. Tidak ada hubungan penggunaan air bersih layak minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas 23 Ilir. Tidak ada hubungan cuci tangan pakai sabun dan air bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas 23 Ilir. Tidak ada menggunakan jamban sehat dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas 23 Ilir tahun. Saran Dapat memberikan desiminasi ilmu kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan ASI eksklusif, Menimbang bayi/Balita, penggunaan air bersih layak minum, mencuci tangan, serta penggunaan jamban dengan cara memberikan penyuluhan, menyediakan media seperti brosur, baliho dan spanduk. Selain itu pemberian desiminasi sebaiknya dilakukan dengan metode yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang berpendidikan rendah misalnya tentang Asi Eksklusif dan penggunaan jamban yang baik, melibatkan keluarga, pemerintah, dan tokoh masyarakat, termasuk memasang plang ataupun spanduk di tempat-tempat strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kota. 2021. *Kasus Penyakit di Kabupaten Kota*. Diakses pada 8
- Budiman, A.R. 2013. *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Dinkes Sumsel. 2017. *Profil Kesehatan Sumatera Selatan 2017*
- Dinkes Sumsel. 2019. *Profil Kesehatan Sumatera Selatan 2019*
- Dinkes Kota Palembang. 2021 *Profil Kesehatan Kota Palembang, 2021*
- Fauziah. *Hubungan Faktor Individu dan Karakteristik Sanitasi Air dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 10 - 59 bulan di Kelurahan Sumurbatu kecamatan Bantargebang Kota Bekasi tahun 2017* [Skripsi]. Jakarta : UIN JKT; 2017

- Hastono, Sutanto Priyo. 2016. *Manajemen Analisis Data*. FKMUI
- Jannah, Laila. 2016. *Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita*. ARKESMAS, Volume 4, Nomor 1, Juni 2019
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses pada 7 Maret 2022
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses pada 7 Maret 2022
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Diakses 2022
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses pada 7 Maret 2022
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses pada 7 Maret 2022
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses pada 7 Maret 2022
- Masriadi. *Epidemiologi Penyakit - Penyakit Menular*. Depok : Rajawali Pers; 2017. 2022
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. *Ilmu Keperawatan Masyarakat Prinsip- prinsip Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nurjannah, Siti. 2021. *Analisis Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Sekar Jaya Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten OKU tahun 2021*. Tesis. STIK Bina Husada.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta. Salemba Medika
- Puskesmas 23 Ilir. 2021. *Profil Data Puskesmas 23 Ilir, 2021*
- Puskesmas 23 Ilir. 2022. *Profil Data Puskesmas 23 Ilir, 2022*
- Sempakang, Reinhart. 2019. *Angka kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan*. Tarumanagara Medical Journal Vol. 2, No. 1, 143-147, Oktober 2019
- Utami, Nurul. 2016. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak*. Jurnal MAJORITY, Volume 5, Nomor 4, Oktober 2016
- Widayati, Aris. 2019. *Perilaku Kesehatan (Health Behavior)*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.